

H Widayat

PENGANTAR REDAKSI

SIFAT kalem Haji Widayat (77), boleh jadi karena pengalamannya sebagai mantan intel dan intelektual muda di zaman pergerakan di tahun-tahun 1945 di Sumatera. Senyum dan cara bicarannya biasanya terkontrol. Baju lengan panjang, pantalon rapi, sepatu dan topi, itulah gaya pelukis yang tidak merokok itu. Pria dengan dua istri Suwarni (73, meninggal dunia 1996), dan Sumini (60) yang kaya humor itu, amat jauh dari gaya seniman eksentrik.

Ia cenderung kontemplatif dan suntuk beribadah, meskipun tenaganya seperti tak pernah henti bereksperimen seni multimedia: *ceramic painting*, lukisan, patung, dan pertamanan. Hasilnya, harga lukisannya bisa dibeli Rp 30 juta per buah sekarang ini.

Dalam usia yang matang — apalagi setelah menunaikan ibadah haji tahun 1989 lalu—gambaran pribadi mantan juru-ukur hutan karet dan Letnan Satu (Lettu) anggota Divisi Garuda Putih itu, selain matang, ternyata juga bisa "keras" terhadap berbagai masalah. Sedangkan lukisan-lukisan terbarunya (1996) setelah bertualang ke Eropa, Australia, Jepang dan berbagai negeri lain, tak hanya matang tapi juga menemukan warna dan gaya berbeda. "*Rak bedo tho Mas warnane. Koyo lukisan kuno, ning gayane modern* (Beda kan warnanya. Seperti lukisan kuno, tapi gayanya modern)," katanya pekan lalu di museumnya "Museum Haji Widayat, Museum Seni Rupa Indonesia" di Desa Sawitan, Kecamatan Mungkid, Borobudur, Magelang, Jateng.

Lulus ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) tahun 1954 sebagai mahasiswa angkatan pertama, tahun 1961 Widayat dikirim ke Nagoya, Jepang, oleh Direktur ASRI Kusnadi, untuk studi tentang keramik. Saat itu, mata kuliah dasar di ASRI antara lain memang meliputi seni lukis, patung, dan keramik. Kesempatan ke Jepang digunakannya sebaik-baiknya, termasuk belajar tata taman, dan ikebana, bahkan sempat menyelenggarakan pameran keramik di Hotel Isepan, Tokyo.

Di Indonesia pameran serupa diulanginya tahun 1970-an. Tahun 1994, ketika bertandang ke studio seniman keramik Widayanto di Bogor, kambuh lagi gelora Widayat sebagai seniman, dan 1995 ia menggelar pameran keramik besar-besaran di Bentara Budaya Jakarta. "Patung dan keramik itu bukan hal baru bagi saya. Cuma selama ini saya konsentrasi di lukisan," katanya. Rekan seangkatannya di ASRI seperti Abdul Kadir MA (Direktur ASRI 1975-1983), Bagong Kussudiardja, Gambir Anom, Hendro-jasmoro, Abas Alibasyah, Gregorius Sidharta, Eddie Sunarso, Saptoto, dan lain-lain, menurut Widayat, juga akrab dengan berbagai media seni rupa seperti itu.

Kritikus Linda O Mirafior dari Filipina menyebut lukisan Widayat yang banyak menampilkan flora dan fauna sebagai lukisan dekoratif magis. Gaya dekoratif sekaligus punya pesona menenangkan, magis. Sedangkan kritikus seni rupa Agus Dermawan T dari Indonesia menyebut karya Widayat pekat dengan suasana hening, berkarakter primitif, sedang obyeknya acap

terasa nonkompositoris.

Dilahirkan di Kutoarjo, Jateng, 2 Maret 1919, anak pertama dari lima bersaudara ini satu-satunya anak yang menerjuni dunia kesenian. Ayahnya Danunoto, petani dari Desa Kampak, Trenggalek, Kediri, Jatim, dan ibunya Jumi, pembatik andal dari Kutoarjo. Dari istri pertamanya Widayat memiliki 5 anak (tiga pria, 2 wanita) dan istri kedua memberinya 6 anak (semuanya pria). "Semua anak kami, sudah selesai dan mandiri," kata Ny Mien Widayat, wanita yang dinikahi mantan dosen ASRI itu tahun 1960 di Solo. Karena merasa anaknya demikian banyak, tahun 1972 Widayat memutuskan menjalani vasektomi.

Ia menamatkan pendidikan di H&S (Hollandsch Indlandsche School) Trenggalek 1937, sambil belajar di Sekolah Menengah Kejuruan di Bandung. Di sana Widayat tumbuh sebagai pelukis berkat bimbingan temannya Mulyono. Dengan asumsi menjadi pelukis bisa dikembangkan di mana pun, tahun 1939 ia pindah sebagai juru-ukur hutan karet di Palembang, Sumsel selama tiga tahun. Masa-masa itu ia aktif dalam pergerakan kemerdekaan, dan menjadi utusan Sumsel dalam Kongres Pemuda Indonesia III di Jawa. Tahun 1942 ketika penjajah Jepang masuk ke Indonesia, ia pindah pekerjaan di Jawatan Kereta Api Palembang sebagai juru gambar dengan tugas membuat peta rel kereta api se-Sumsel. Tahun itu pula, ia memper-sunting Suwarni, istrinya yang pertama dan memboyongnya dari Kutoarjo ke Palembang. Dalam kondisi desakan kerja rutin sebagai juru ukur maupun juru gambar, keinginannya melukis sangat terabaikan.

Lepas dari Jawatan Kereta Api, ia menjadi Pimpinan Seksi Penerangan PMC (Penerangan Militer Khusus) Divisi Garuda Sumsel 1945-1947, dengan tugas antara lain membuat poster dan menggelar berbagai kegiatan kesenian propaganda antipenjajah. Lahat, Jambi, Lubuk Linggau, Kuala Tungkal merupakan sebagian daerah operasinya ketika ia menjadi anggota istimewa Seksi Intelegen Service Brigade Garuda Putih. Karena tugasnya ia pernah dipenjara tiga bulan di Jambi oleh Belanda. Saat keluar penjara, Widayat kembali berpropaganda lewat poster karyanya.

Namun kontakannya yang tak berlanjut dengan Divisi Garuda Putih, memberinya waktu luang menekuni kembali seni lukis. Kedekatan dan pengalamannya yang mendalam tentang kawasan hutan dan alam, banyak memberi inspirasi pada lukisannya yang dijual di beberapa toko di Palembang. Tahun 1950, ketika Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) dibuka, mantan intel itu nekat mendaftar sebagai mahasiswa angkatan pertama dan selesai 1954 meski ia harus berpisah sementara dari istri dan anaknya yang masih ada di Palembang. Tahun itu juga ia diangkat sebagai dosen ASRI, antara 1962-1983 menduduki jabatan Ketua Jurusan Diruda (Disain Ruang Dalam). Tahun 1988 pensiun, dan tahun 1994 mendirikan museum sekaligus kediamannya, di Magelang.